

POTRET KEMISKINAN PEMULUNG DI PERKOTAAN KOTA PEKANBARU (STUDI KASUS TPA MUARA FAJAR)

Oleh : Azani Pingkan

Pembimbing : Dra. Ridayati., M.Si

azanipingan@gmail.com, risda_sos@yahoo.com

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

As happened in other metropolitan cities in Indonesia, it turns out that there are still residents of Pekanbaru city who only have a low level of education and income level, including the scavenger community who are usually scattered in the outskirts of Pekanbaru city and many who live in the area. less livable. One of the areas inhabited by the scavenger community in the city of Pekanbaru with residential conditions that are less suitable for habitation is the residential area in the Muara Fajar final disposal area. This study on the life of scavengers began with a concern over the lives of scavengers in general living in slum areas. But they can still survive with all the opportunities and obstacles that exist. Scavenger jobs are not the main choice, but limited education and skills make some people want to do this kind of work. The purpose of this study is to determine the poverty portrait of urban scavengers in Pekanbaru City and to find out the socio-economic life of scavengers in Pekanbaru City. The methods used are descriptive and qualitative methods; The informants in this study were the Muara Fajar TPA supervisor, local RT and scavengers. Data collection techniques are interviews, observation and documentation. This study concludes that the portrait of the poverty of scavengers in Pekanbaru City is people who work as scavengers whose economic conditions are weak, which makes them scavengers. The socio-economic life of scavengers is never separated from every collection of used goods and garbage that contains selling value, which is then quoted back by each scavenger. Thus the life of scavengers can be well directed even though their economic income is below the poverty line on a daily basis.

Keywords: *Portrait, Poverty, Scavengers*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan

rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.¹

Berdasarkan Undang-Undang No. 24

¹ Suryawati. 2004. Teori Ekonomi Mikro. UPP. AMP YKPN. Yogyakarta: Jarnasy.

Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik.²

Laporan Bidang Kesejahteraan Rakyat yang dikeluarkan oleh Kementerian Bidang Kesejahteraan (Kesra) tahun 2004 menerangkan pula bahwa kondisi yang disebut miskin ini juga berlaku pada mereka yang bekerja akan tetapi pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok/dasar.

Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup. Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah.

Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya.³ Kriteria tentang pendudukan miskin berkenaan dengan implementasi Program Pengembangan Kecamatan (PPK) menurut versi Badan Koordinasi Keluarga Berencana

Nasional (BKKBN), bahwa untuk menentukan penduduk miskin paling tidak memenuhi 6 (enam) kriteria sebagai berikut:

1. Rumah layak huni: a) milik sendiri dan b) bukan milik sendiri.
2. Akses air bersih dan sanitasi
3. Pendapatan/dikonversi dengan pengeluaran
4. Kepemilikan aset
5. Frekuensi makan (lebih dari 2 kali sehari) dan kualitas gizi makanan
6. Dalam setahun dapat membeli minimal 1 stel pakaian baru.

Dari 6 (enam) variabel/kriteria tersebut jika mendapat skor 3 atau lebih maka keluarga tersebut dikategorikan miskin.⁴ Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang mendasar yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia. Fenomena-fenomena mengenai kemiskinan pun banyak ditemui di sekitar kita, misalnya saja, tidak sedikit anak yang mengalami putus sekolah lantaran mahalnya biaya pendidikan, berjubelnya pemukiman kumuh dan hunian liar di tengah kota, biaya rumah sakit dan pengobatan yang sangat mahal, balita kekurangan gizi, banyaknya pengangguran, banyaknya tindak kriminal yang meresahkan masyarakat, dan lain sebagainya.⁵

Kehidupan sosial di kota-kota besar ditandai dengan keanekaragaman etnik, strata sosial, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan diantara penduduk kota tersebut. Begitu pula kehidupan sosial di kota Pekanbaru sebagai kota yang telah dikategorikan sebagai kota metropolitan

² Undang-Undang No. 24 Tahun 2004

³ Suryawati. 2004. Teori Ekonomi Mikro. UPP. AMP YKPN. Yogyakarta: Jarnasy.

⁴ Kadji, Yulanto. 2012. Kemiskinan Dan Konsep Teoritisnya. Guru Besar Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UNG.

⁵ Nur Hidayati Mawardi, IAD- ISD- IBD (Bandung : CV. Pustaka setia,2007), hal 191

dimana banyak penduduknya yang telah mendapatkan strata sosial yang tinggi karena telah memiliki tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan yang tinggi.

Sebagaimana yang terjadi di kota-kota metropolitan lainnya di Indonesia, ternyata masih terdapat juga penduduk kota Pekanbaru yang hanya memiliki tingkat pendidikan dan tingkat penghasilan yang rendah, diantaranya adalah komunitas para pemulung yang biasanya tersebar di pinggiran-pinggiran kota Pekanbaru dan banyak yang tinggal di kawasan yang kurang layak huni.

Secara umum kawasan kurang layak huni diartikan sebagai suatu kawasan pemukiman yang dijadikan tempat tinggal yang bangunan-bangunannya berkondisi sangat sederhana, bahkan sering menempati kawasan yang sesungguhnya tidak diperuntukkan sebagai daerah pemukiman, namun oleh penduduk miskin yang berpenghasilan rendah dijadikan tempat tinggal, seperti bantaran sungai, dipinggiran rel kereta api, tanah-tanah kosong disekitar pabrik dan di bawah jembatan.

Salah satu kawasan yang dihuni oleh komunitas pemulung yang ada di kota Pekanbaru dengan kondisi pemukiman yang kurang layak huni adalah kawasan penduduk di wilayah tempat pembuangan akhir Muara Fajar. Pada awalnya kawasan tersebut pada tahun 1990 an merupakan tempat pembuangan akhir sampah (TPA) untuk kota Pekanbaru dimana banyak truk-truk sampah maupun mobil-mobil pribadi yang membuang sampah ke kawasan tersebut, sehingga banyak para pemulung yang berdomisili dan menggantungkan hidupnya dari mengais sampah di tempat tersebut.

Seiring dengan perkembangan kota Pekanbaru dan kebijakan pemerintah kota Pekanbaru, maka sejak tahun 1998 Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah tidak lagi ditempat tersebut dan dipindahkan ke daerah Rumbai. Walaupun demikian tetap saja

masih ada truk-truk sampah dan mobil-mobil pribadi yang membuang sampah di tempat tersebut, sehingga sebagian besar pemulung tetap berdomisili dan mengais sampah di tempat tersebut, walaupun ada sebagian kecil yang memilih pindah domisili ke lokasi yang Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Rumbai.

Pemulung adalah status yang dipandang sebelah mata oleh sebagian orang karena dianggap kotor, dekat dengan penyakit dan memberikan pendapatan rendah, namun demikian beberapa orang tetap menekuni pekerjaan tersebut, baik karena terpaksa ataupun sukarela melakukannya.⁶

Kajian mengenai kehidupan pemulung ini berawal dari sebuah keprihatinan atas kehidupan pemulung pada umumnya hidup di kawasan yang kumuh. Namun mereka masih dapat bertahan dengan segala peluang dan hambatan yang ada. Pekerjaan pemulung memang bukan pilihan utama tetapi keterbatasan pendidikan dan skill membuat sebagian orang mau melakoni pekerjaan seperti ini. Namun dibalik itu semua ada sebuah karakter yang dapat dijadikan sebagai motivasi terhadap diri sendiri. Karakter tersebut adalah karakter kerja keras, di mana dalam menjalani kehidupan sebagai seorang pemulung mereka tidak mempersoalkan itu. Justru mereka telah menunjukkan sebuah semangat dan kerja keras untuk bertahan di dalam masyarakat.

Mereka menggantungkan hidupnya dari sampah-sampah yang ada disana. Banyak yang menganggap orang yang profesi ini sebagai sampah masyarakat dan secara alamiah diasingkan dari pergaulan masyarakat. Mereka bertempat tinggal di dekat tempat pembuangan sampah. Dekil,

⁶ Sukarniati, Lestari Dkk. 2017. Determinan Kebahagiaan Pemulung (Studi Kasus Di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan). I-Economic Vol.3. No 1. Universitas Ahmad Dahlan

kotor, dan pakaian kerja yang kumuh, dengan karung besar dipunggug, dan kait besi, kira-kira seperti itu jika digambarkan untuk sesosok pemulung. Mereka adalah yang menggantungkan penghasilannya untuk mencari sampah dan barang bekas yang nantinya bisa laku dijual untuk dipakai kembali atau didaur ulang.

Dalam situasi keseharian, pemulung seringkali mendapat diskriminasi dalam berkehidupan sosial. Banyak anggapan bahwa pekerjaan memulung ialah pekerjaan 'hina' dan 'tidak pantas' atau beberapa kasus sering dianggap pengganggu keamanan serta kenyamanan. Pandangan negatif sering dibuat oleh masyarakat bahwa keluarga pemulung biasanya berandalan dan kasar. Tidak bisa dipungkiri jika lingkungan yang membentuk mereka lebih sedikit kasar untuk mempertahankan wilayah kerja misalnya. Namun stigma masyarakat tersebut diterima oleh mereka dengan hati yang tulus demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga.⁷

Potret buram kemiskinan yang terdapat di kota Pekanbaru dapat kita lihat pada salah satu titik yaitu di area yang dikenal dengan sebutan simpang SKA. Daerah ini menjadi saksi dan salah satu contoh potret kemiskinan yang terjadi di Indonesia khususnya Pekanbaru. Bagaimana tidak, banyak warga yang menggunakan area ini sebagai tempat istirahat mereka. Tidak hanya sebagai tempat peristirahatan sementara namun juga di gunakan sebagai tempat bertahan hidup sehari-hari. Mereka berprofesi sebagai pengamen jalanan, penjual koran, pemulung, pengemis, penjual mainan, dan lain sebagainya. Tak hanya itu mereka juga meresahkan sebagian

masyarakat yang melewati kawasan tersebut. Begitu pula pada kawasan TPA Muara Fajar yang rata-rata dominan penduduknya bermata pencaharian sebagai pemulung. Awalnya TPA dibangun sudah tentu bertujuan untuk menampung segala jenis sampah. Seharusnya sampah-sampah tersebut dikelola sesuai dengan teori-teori yang ada. Namun kenyataan di lapangan bahwa pengelolaan sampah tidak berjalan sebagaimana mestinya sehingga muncul masalah baru yakni terjadinya penumpukan sampah. Ditengah timbunan sampah yang menggunung terlihat fenomena yang tak biasa. Tak jarang masyarakat memanfaatkan tumpukan sampah-sampah tersebut sebagai tempat untuk mencari nafkah.

Permasalahan sampah di Pekanbaru berasal dari buangan sampah pemukiman, sampah pasar, sampah pertokoan, sampah dari lembaga pendidikan, perkantoran, sarana atau fasilitas umum dan lain sebagainya. Keberadaan TPA ini dimanfaatkan oleh komunitas para pemulung dalam mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kehidupan keseharian komunitas pemulung di TPA Muara Fajar Rumbai Pekanbaru tidak jauh berbeda dengan komunitas pemulung di TPA lainnya di Indonesia. Dari jam kerja yang panjang dan tak tentu (dari pagi hingga malam), gangguan kesehatan yang menghantui para pemulung sampai masalah kondisi lingkungan TPA yang sewaktu-waktu dapat mengancam nyawa mereka. Semua itu seakan tidak dapat menghalangi mereka untuk mengais sampah demi menghasilkan rupiah untuk kelangsungan kehidupan keluarganya di tengah desakan kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi.

2.1. Konsep Kemiskinan

2.2.1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan ialah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan

⁷ Syakrani, Ahmad. 2016. Studi Tentang Strategi Hidup Pemulung Perempuan Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bukit Pinang Kota Samarinda. *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 2016, 4(3): 181-193.

kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai suatu standar tingkat kehidupan yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kemiskinan mempunyai banyak dimensi dan perumusan definisi kemiskinan merupakan sesuatu yang problematik pada tataran konsep maupun praktis tentang siapa yang dapat dianggap sebagai penduduk miskin, serta banyak hal tentang kehidupan masyarakat miskin bahwa mereka memiliki akses pasar dan kualitas infrastruktur yang terbatas.

Kemiskinan menurut Suparlan, didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin .

Kemiskinan pada hakekatnya langsung berkaitan dengan sistem masyarakat secara menyeluruh dan bukan hanya ekonomi atau politik, sosial dan budaya. Sehingga penanganannya harus berlangsung secara menyeluruh dengan suatu strategi yang mengandung kaitan-kaitan semua aspek dan kehidupan manusia (Wahyu MS, 2016)

Kemiskinan juga didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar kebutuhan minimum, yang dikenal sebagai garis batas kemiskinan atau garis kemiskinan yang terdiri dari dua komponen yaitu : garis kemiskinan makanan dan non makanan. Menurut Badan Pusat Statistik,

nilai standar kebutuhan minimum makanan mengacu pada harga dan tingkat konsumsi dari 52 jenis bahan makanan dengan batas kecukupan makanan yang mampu menghasilkan energi 2.100 kalori/kapita /hari, sedangkan non makanan terdiri dari 27 paket komoditi untuk perkotaan dan 25 komoditi untuk perdesaan yang dalam hal ini mewakili pola konsumsi penduduk kelas bawah, dengan batas kecukupan non makanan ditetapkan sebesar nilai rupiah yang dikeluarkan oleh penduduk kelas bawah untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum non makanan seperti perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan dan aneka barang jasa lainnya (Badan Pusat Statistik-SU, 1999).

Menurut Mubyarto (1998), kemiskinan adalah situasi serba kekurangan disebabkan oleh terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pengetahuan dan ketrampilan, rendahnya produktivitas, rendahnya pendapatan, lemahnya nilai tukar hasil produksi orang miskin dan terbatasnya kesempatan berperan serta dalam pembangunan. Jadi kemiskinan yaitu suatu kondisi ketidakmampuan dan ketidakberdayaan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang layak. Menurut Sumodiningrat (1999) klasifikasi kemiskinan ada lima kelas, yaitu:

a. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut selain dilihat dari pemenuhan kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang dapat hidup layak, juga ditentukan oleh tingkat pendapatan untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan yang disebut miskin atau sering disebut dengan istilah garis kemiskinan. Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, seperti pangan, sandang, kesehatan, papan dan

pendidikan. Kemiskinan absolut merupakan kemiskinan yang tidak mengacu atau tidak didasarkan pada garis kemiskinan. Kemiskinan absolut adalah derajat dari kemiskinan dibawah, dimana kebutuhan-kebutuhan minimum untuk bertahan hidup tidak dapat terpenuhi.

b. Kemiskinan Relatif

Sekelompok orang dalam masyarakat dikatakan mengalami kemiskinan relatif apabila pendapatannya lebih rendah dibandingkan kelompok lain tanpa memperhatikan apakah mereka masuk dalam kategori miskin absolut atau tidak. Penekanan dalam kemiskinan relatif adalah adanya ketimpangan pendapatan dalam masyarakat antara yang kaya dan yang miskin atau dikenal dengan istilah ketimpangan distribusi pendapatan. Kemiskinan relatif untuk menunjukkan ketimpangan pendapatan berguna untuk mengukur ketimpangan pada suatu wilayah. Kemiskinan relatif juga dapat digunakan untuk mengukur ketimpangan antar wilayah yang dilakukan pada suatu wilayah tertentu. Pengukuran relative diukur berdasarkan tingkat pendapatan, ketimpangan sumber daya alam serta sumberdaya manusia berupa kualitas pendidikan, kesehatan, dan perumahan.

c. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya yang tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya. Kemiskinan struktural sebagai kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersediabagi mereka. Kemiskinan struktural meliputi kekurangan fasilitas pemukiman sehat, kekurangan pendidikan, kekurangan komunikasi dengan dunia sekitarnya. Kemiskinan struktural juga dapat diukur dari

kurangnya perlindungan dari hukum dan pemerintah sebagai birokrasi atau peraturan resmi yang mencegah seseorang memanfaatkan kesempatan yang ada.

d. Kemiskinan Kronis

1. Kemiskinan kronis disebabkan oleh beberapa hal, yaitu kondisi social budaya yang mendorong sikap dan kebiasaan hidup masyarakat yang tidak produktif.

a) Keterbatasan sumberdaya dan keterisolasian (daerah-daerah yang kritisakan sumberdaya alam dan daerah terpencil).

b) Rendahnya derajat pendidikan dan perawatan kesehatan, terbatasnyalapangan kerja dan ketidakberdayaan masyarakat dalam mengikuti ekonomipasar.

2. Kemiskinan Sementara

Kemiskinan sementara terjadi akibat adanya:

a) perubahan siklus ekonomidari kondisi normal menjadi krisis ekonomi,

b) perubahan yang bersifat musiman,dan

c) bencana alam atau dampak dari suatu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

2.1.2. Ciri-ciri Kemiskinan

Ciri umum kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat yang terjadi dalam masyarakat secara lebih rinci dijelaskan oleh Suharto (2009:132) yang menyatakan ciri kemiskinan antara lain :

a. Ketidakmampuan memenuhi konsumsi dasar (pangan,sandang dan papan)

b. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan dasar lainnya (Kesehatan pendidikan,air bersih dan transportasi)

c. Ketiadaan jaminan masa depan karena tiadanya inventasi untuk pendidikan dan asuransi keluarga.

d. Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual maupun masal.

e. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dan keterbatasan sumber daya alam.

f. Ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat.

g. Tidak mampu untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.

h. Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.

Berdasarkan ciri di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan suatu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup dapat dijadikan ukuran apakah keluarga tersebut termasuk keluarga tidak mampu/ miskin.

METODE PENELITIAN

Sehubungan dengan dilakukannya sebuah penelitian oleh peneliti, maka terlebih dahulu diuraikan metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti. Karena dapat diartikan metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan agar memperoleh hasil yang baik bahkan maksimal. Oleh karena itu dalam penelitian harus ditentukan metode apa yang digunakan dalam meneliti. Hal-hal ini yang diutamakan dalam penelitian meliputi :

3.1. Lokasi Penelitian

Adapun Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru, tempat ini peneliti pilih dikarenakan peneliti banyak sekali melihat pemukiman pemulung, pengepul didalamnya dan bagaimana kehidupan pemulung dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam melengkapi kebutuhan sosial keluarganya. Peneliti juga mengenal salah satu individu yang bekerja di dalam pemukiman tersebut, sehingga dapat menjadi acuan pertama saat meneliti. Apalagi sekarang Kota Pekanbaru termasuk kota perantau, berbagai macam kebudayaan di dalamnya, sehingga peneliti merasa tertantang untuk mencari narasumber dan pendekatan terhadap suku-suku yang

berbeda untuk mendapatkan informasi tentang kehidupan Pemulung ini. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Potret pemulung atau kehidupan pemulung di Kota Pekanbaru.

Subjek Penelitian

Yang menjadi sumber subjek penelitian ini adalah masyarakat pemulung di Kota Pekanbaru. Dimana telah berkeluarga inti, yaitu suami, istri dan anak. Selanjutnya dalam menentukan Informan ditentukan metode *accident, accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu pemulung yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Dapat disimpulkan bahwa yang menjadi subjek atau informan mungkin tidak semua pemulung di lokasi penelitian. Maka Informan yang dapat diambil Informasinya merupakan Informan yang tepat memberikan informasi sesuai peneliti butuhkan, antara lain seperti :

1. Informan telah berkeluarga inti, yaitu Suami, istri dan anak
2. Sudah menjadi Pemulung minimal 2 tahun

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan pengumpulan data primer. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi ;

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dapat diartikan mencari informasi atau data fakta dari narasumber sebanyaknya untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan yang ada. Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih antara pewawancara dan narasumber yang dimana pewawancara mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang

dianggap penting dan kemudian narasumber menjawab dengan baik dan benar sesuai pertanyaan si pewawancara. Dalam mewawancari pewawancara atau peneliti berhak menggunakan catatan, alat rekaman, mem-foto atau membuat video agar hasil dari mewawancari tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapat informasi yang tepat dari informen atau narasumber yang terpercaya.

a. Observasi

Observasi dalam arti tinjauan langsung kelapangan untuk melihat, merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dan fenomena yang terjadi dengan para informen dalam segala kegiatan dan aktivitasnya sehari-hari.

Dalam observasi tentu penelitian hanya menggunakan alat indra manusia yang berarti beda dengan halnya wawancara yang mana, Peneliti tidak melakukan pertanyaan kepada responden. Kita sadari manusia tidak luput dari kata arti lupa akan informasi, oleh karena itu Peneliti sebaiknya menggunakan catatan atau media elektronik seperti handphone untuk membantu penelitian dan dapat memudahkan metode observasi ini.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data merupakan keterangan asal data tersebut tersaji sehingga menjadi data yang real. Dapat diartikan dapat diketahui dari orang terdekat narasumber yang berupa anggapan atau dianggap. Seperti data yang diambil peneliti:

a. Data primer

Data Primer adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Informan maupun orang terdekatnya. Adapun yang dipertanyakan tentang Identitas Informan pemulung, kegiatan sehari-hari, jumlah anggota keluarga dan sudah berapa lama melakukan pekerjaan memulung. Dapat diartikan peneliti telah mengetahui bagaimana kehidupan sosial Informan. baik dari

melengkapi kehidupan atau kebutuhan sehari-hari maupun sosialisasi pemulung dalam sesama mereka yang berprofesi sebagai pemulung. Tetapi dalam penulisan ini sebelumnya peneliti telah melakukan observasi dan mencari tahu tentang Kehidupan sosial dari Informan.

b. Data Sekunder

Data yang mengarah kepada informasi yang dikumpulkan dari data yang sudah ada dalam arti sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Jadi, jenis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah jenis data primer, alasan peneliti menggunakan jenis data primer adalah karena data primer sumber data yang sasaran dan isi dari jawaban atas pertanyaan dari Peneliti, asli dari narasumber tanpa adanya kepalsuan.

3.5. Analisis Data

Analisis data merupakan mencari inti atau arti dari kegiatan penelitian ini dimana peneliti dapat menemukan tema maupun makna penelitian ini untuk orang lain. Dimana Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara Deskriptif Kualitatif setelah data telah berhasil dikumpulkan dan disusun dalam bentuk analisis masalah atau uraian kalimat dan kemudian dianalisis atau dilakukan secara Kalitatif deskriptif. Dengan demikian analisa data tersebut terbatas pada sarana penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam. Hingga menghasilkan kesimpulan dan memberi masukan atau saran.

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru merupakan ibu kota Provinsi Riau. Pekanbaru dikenal dengan sebutan Kota Bertuah yang merupakan singkatan dari Bersih, Tertib, Usaha Bersama, Aman, Dan Harmonis yang

merupakan slokan ibu kota bumi melayu lancing kuning dalam mencapai tatanan kota yang lebih baik. Pekanbaru yang di kenal sebagai kota melayu, karena Pekanbaru merupakan garda utama di Priovinsi Riau khususnya dan di Indonesian pada umumnya dalam hal menjaga dan melestarikan kebudayaan melayu yang menjadi visinya 2021. Pekanbaru mempunyai 2 pelabuhan di sungai siak, yaitu pelabuhan Pelita Pantai dan Pelabuhan Sungai Duku, terminal Bandar Raya Payung Sekaki serta satu Bandar udara Sultan Kyarif Khasif II.

Pekanbaru dahulunya dikenal dengan nama "Snapelan" yang saat itu dipimpin oleh seorang Kepala Suku disebut Batin. Daerah ini terus berkembang kawasan pemukiman baru dan seiring waktu berubah menjadi Dusun Payung Sekaki yang terletak di mujara Sungai Siak. Namun Payung Sekaki tidak begitu terkenal pada masanya dan masyarakat lebih mengenal dengan Snapelan.

Kota Pekanbaru terletak antara $101^{\circ} 14' - 101^{\circ} 34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 25' - 0^{\circ} 45'$ lintang utara. Dengan ketinggian dan permukaan dari permukaan laut berkisar 50 meter. Pemukiman bagian Utara Landai dan bergelombang dengan ketinggian berkisar 5 sampai dengan 11 meter berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 1987 tanggal 7 September 1987 daerah kota Pekanbaru di perluas dari $+62,96 \text{ km}^2$ menjadi $+444,50 \text{ km}^2$ terdiri dari 6 Kecamatan dan 45 Kelurahan/Desa. Dari hasil pengukuran dan pematokan di lapangan oleh BPN Tk.I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah 632.26 Km^2 .

Dengan meningkatkan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatkan kegiatan penduduk di segala bidang yang ada dan pada akhirnya meningkatkan pula tuntutan dan kebutuhan penduduk terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya.

Untuk lebih terciptanya tertib pemerintah dan pembinaan wilayah yang cukup, maka di bentuklah Kecamatan baru dengan Perda Nomor 4 Tahun 2003 menjadi 12 Kecamatan dan 58 Kelurahan.

Kota Pekanbaru secara administrasi berbatasan langsung dengan beberapa Kabupaten sebagai berikut:

- Sebalah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- Sebalah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- Sebalah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- Sebalah Barat : Kabupaten Kampar

Kota pekanbaru adalah ibukota dan kota terbesar di Provinsi Riau. Kota Pekanbaru merupakan kota perdagangan dan jasa termasuk kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Pernyataan visi yang dirumuskan oleh aparatur penyelenggaraan pemerintahan Kota Pekannbaru menuju tahun 2020 adalah "*terwujudnya kota pekanbaru sebagai pusat perdagangan dan jasa, pendidikan serta pusat kebudayaan Melayu, Menuju Masyarakat sejahtera yang berdasarkan iman dan taqwa*".

4.2. Gambaran Kecamatan Rumbai Pesisir

Kecatan Rumbai Pesisir merupakan Kecamatan pemekaran dari Kecamatan Rumbai, berdasarkan Peraturan daerah Kota Pekanbaru nomor 03 tahun 2003 tentang pembentukan Kecamatan Marpoyan Damai, Kecamatan Tenayan Raya, Kecamatan Payung Sekaki dan Kecamatan Rumbai Pesisir. Kecamatan Rumbai Pesisir terdiri dari 6 (enam) kelurahan sebagai berikut :

1. Kelurahan Meranti Pandak
2. Kelurahan Limbungan
3. Kelurahan Lembah Sari
4. Kelurahan Lembah Damai
5. Kelurahan Tebing Tinggi Okura

6. Kelurahan Limbungan Baru

Pada tahun 1923 Jepang masuk yang diberi kekuasaan oleh Raja Siak untuk membuka lahan perkebunan karet dan sawit yang mempekerjakan orang Jawa yang masuk dalam Wilayah Wali Tebing Tinggi. Setelah itu barulah daerah Tebing Tinggi dan Rasau Sakti Okura digabung dengan satu kawasan yaitu Tebing Tinggi Okura oleh Tuanku Raja Panjang Hulu Balang Raja Gasib setelah melawan serangan dari Raja Aceh dan Jepang.

Masyarakat Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir berasal dari kampung tua yang berada di kawasan Rasau Sati Okura yaitu kampung Melobung, barulah pada tahun 1923 masyarakat pindah ke daerah Tebing Tinggi Okura yang berada di kawasan Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Madya Pekanbaru yang pada saat itu bernama Bunga Setangkai. Tebing Tinggi Okura merupakan bagian dari Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Madya Pekanbaru dengan luas wilayah 14.000 Ha terbagi oleh dua kawasan Rasau Sati Okura dan Tebing Tinggi Okura, yang dikelilingi oleh Sungai Siak dan beberapa anak sungai yaitu, sungai lukut, sungai ukai, sungai setukul dan sungai pengambang. Penduduknya mayoritas masyarakat melayu dan beragama Islam. Mata pencahariannya didominasi oleh petani karet, sawit, perdagangan dan nelayan. Sebagian Wilayahnya telah digunakan untuk perumahan rakyat dan perkebunan, sedangkan ketinggian tanah dari permukaan sungai diperkirakan lebih kurang 1,5 m, suhu rata-rata adalah 20-32°C, bahkan pada hari-hari tertentu dapat mencapai 33-35°C.

Sebagai Wilayah Pemerintahan, Kecamatan Rumbai Pesisir mempunyai batas-batas wilayah tertentu dengan wilayah lain disekitarnya. Adapun batas-batas Kecamatan Rumbai Pesisir sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Siak Sri Indrapura.

- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Siak atau Kecamatan Senapelan, Kecamatan Tenayan Raya dan Kecamatan Lima Puluh.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Rumbai.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Siak.

Kecamatan Rumbai Pesisir dipimpin oleh Camat yang diangkat oleh Pemerintah Daerah. Kecamatan Rumbai Pesisir memiliki 6 Kelurahan yang memiliki 66 Rukun Warga (RW) dan 286 Rukun Tetangga (RT). Adapun jarak kecamatan ini dari Kota Pekanbaru sekitar 25 Kilometer atau 20 menit perjalanan yang dapat ditempuh dengan menggunakan alat transportasi darat dan sungai. Berdasarkan data statistik, populasi penduduk Kecamatan Rumbai Pesisir berjumlah 67.179 jiwa, dengan perincian Laki-laki 33.081 orang dan 34.098 orang perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 15.153 kepala keluarga.

4.3. Gambaran TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru

Lokasi tempat pembuangan akhir sampah Kota Pekanbaru terletak di Kelurahan Muara Fajar, Kecamatan Rumbai Pesisir yang berjarak lebih kurang 18,5 km dari pusat Kota Pekanbaru dan kurang lebih 1,2 km dari Kelurahan Muara Fajar serta sekitar 300 m dari rumah penduduk (RT.I/RW.III). Lokasi ini mempunyai luas keseluruhan 8,6 Ha dan sebagian besar telah dijadikan tempat buangan sampah. Pada tahun 2009 TPA Muara fajar sudah mempunyai 1 (satu) unit timbangan yang dapat digunakan untuk mengetahui jumlah sampah yang masuk ke TPA Muara Fajar.

Pada awal berdirinya TPA Muara Fajar proses pengolahan sampahnya dengan desain sanitary landfill, yaitu pembuangan dan penumpukan sampah kesuatu lokasi yang cekung, kemudia dilakukan pemadatan

sampah tersebut dan menutupnya dengan tanah. Sistem sanitary landfill seharusnya dilakukan secara sistematis dimana setiap hari ada proses penyebaran dan pemadatan sampah pada area pengurugan dan penutupan sampah serta penutupan sel sampah harus dilakukan setiap hari. Metode ini merupakan metode standar yang dipakai secara internasional. Untuk meminimalkan potensi gangguan yang timbul, maka penutupan sampah dilakukan setiap hari. Dan untuk menerapkan sistem ini diperlukan penyediaan sarana dan prasarana yang cukup mahal.

Namun, seiring berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah penduduk serta biaya pengelolaan yang mahal maka sistem sanitary landfill tidak lagi mampu dilakukan dan operasional TPA berubah menjadi sistem open dumping. Pada sistem terbuka atau open dumping adalah sampah dibuang begitu saja dalam sebuah tempat pembuangan akhir tanpa ada perlakuan apapun. Tidak ada penutupan tanah. Pada metode pembuangan ini juga menumpuk sampah hingga tinggi tanpa dilapisi dengan lapisan geotekstil dan saluran lindi. Tak heran bila sistem ini dinilai sangat mengganggu lingkungan.

Sistem open dumping yang diberlakukan di TPA Muara Fajar pada akhirnya juga menimbulkan dampak yang signifikan terhadap lahan TPA sendiri dan lingkungan sekitar TPA. Berdasarkan pasal 44 undang-undang No. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, pemerintah daerah berkewajiban untuk menutup tempat pemrosesan akhir sampah yang menggunakan sistem pembuangan terbuka (open dumping) paling lambat 5(lima) tahun sejak undang-undang tersebut diberlakukan dengan terlebih dahulu membuat perencanaan penutupan TPA. Ini berarti bahwa semua kabupaten/kota di Indonesia dilarang mengoperasikan TPA dengan sistem open dumping mulai 2013.

Di penghujung 2012 walikota Pekanbaru Firdaus, MT meninjau lokasi TPA Muara Fajar. Setelah melihat kondisi TPA yang sudah overload Walikota memerintahkan untuk segera melakukan penutupan lokasi tumpukan sampah yang lama. Sebagai gantinya diaktifkan kembali pengelolaan sampah dengan sistem sanitary landfill. Hal ini juga sesuai dengan amanat Undang-undang persampahan bahwa tidak ada alternatif lain kecuali meningkatkan pengelolaan sistemnya. Maka pada tahun 2013 TPA Muara Fajar dalam pengelolaan sampah di TPA Muara Fajar mulai memakai sistem sanitary landfill dan diharapkan mampu menetralsisir limbah sampah hasil pembuangan seluruh kecamatan di kota Pekanbaru. Lokasi sanitary landfill tersebut tepat berada di bawah tumpukan sampah TPA saat ini dan memiliki luas ½ hektar lebih.dengan sistem tersebut, limbah sampah tidak akan mengotori lingkungan dan dinilai lebih ramah lingkungan.

Hal ini diungkapkan oleh bapak Usman selaku pengawas yang di tugaskan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Pekanbaru pada wawancara penulis tanggal 29 September 2013. Namun lebih lanjut beliau mengatakan bahwa dalam rangka penilaian Adipura saat ini TPA Muara Fajar berusaha untuk membenahi kawasan TPA dengan membangun sumur lindi serta melakukan penghijauan diatas timbunan bekas urugan sampah. Program terbaru dari TPA Muara Fajar dalam rangka penilaian Adipura adalah dan memanfaatkan sampah yang ada adalah pengolahan sampah menjadi gas metan. Saat ini gas sudah produksi dan akan disalurkan ke rumah-rumah warga di sekitar TPA. Untuk sementara gas belum produksi maksimal. Apabila kapasitas jumlah sampah cukup banyak maka ke depan akan digunakan sebagai pembangkit untuk energi listrik.

Di TPA Muara Fajar, sebagaimana TPA- TPA sampah lain di Indonesia ada

pemandangan yang tak biasa. Di tengah tumpukan sampah yang menggunung terdapat sebanyak lebih kurang 300 pemulung menggantungkan nasib mereka pada tempat pembuangan akhir sampah.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan pada skripsi yang berjudul “Potret Kemiskinan Pemulung Di Kawasan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Muara Fajar Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru” dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Potret kemiskinan pemulung Kota Pekanbaru adalah masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung yang kondisi ekonomi lemah sehingga membuat mereka menjadi pemulung. Pekerjaan sebagai pemulung bukan merupakan pilihan utama, dan hampir setiap hari waktu mereka hanya dihabiskan di tempat pembuangan sampah. hal ini menunjukkan bahwa ada karakter kerja keras didalam diri pemulung tersebut karena dengan semakin panjang jam kerja maka semakin banyak uang yang akan mereka dapat.
2. Kehidupan social ekonomi pemulung tidak pernah lepas dari setiap kumpulan barang bekas dan sampah yang mengandung nilai jual, yang kemudian dikutip kembali oleh setiap pemulung di TPA Muara Fajar. Oleh karena itu penghasilan yang di dapatkan sehari-hari dari pemulung adalah hasil kumpulan barang bekas dilingkungan TPA Muara Fajar. Kemudian hasil pendapatan yang didapatkan dari setiap kumpulan barang bekas dan juga hasil kutipan sampah-sampah yang masih mengandung nilai

jualnya. Dengan demikian kehidupan pemulung dapat terarah dengan baik meskipun pendapatan perekonomiannya berada dibawah garis kemiskinan dalam sehari-hari.

6.2. Saran

Saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini antara lain :

1. Kehidupan ekonomi masyarakat pemulung TPA Muara Fajar yang dibawah garis kemiskinan harus menjadi perhatian serius oleh pihak pemerintah setempat dalam meningkatkan kualitas kehidupan yang baik bagi mereka semua dan merubah cara pandang yang baik dengan kehadiran para pemulung di TPA Muara Fajar.
2. Diharapkan bagi pemerintah agar lebih memperhatikan kondisi sosial masyarakat pemulung utamanya kondisi ekonomi mereka, dan juga anak-anak pemulung untuk dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik agar masa depan mereka bisa meningkatkan taraf ekonomi keluarga mereka, sehingga mereka tidak perlu lagi menjadi seorang pemulung.
3. Diharapkan bagi masyarakat yang bekerja sebagai pemulung untuk lebih memperhatikan pendidikan dan pergaulan anak-anak mereka sehingga pendidikan mereka menjadi tidak terbengkalai dan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuwendah, E. 2005. Analisis Keragaan Ekonomi dan Kelembagaan Penanganan Sampah perkotaan, Kasus di Kotamadya Bandung, Jabar. Bandung: Laporan penelitian UNPAD.

- Febriyaningsih. 2012. "Ketahanan Keluarga Pemulung (Studi Deskriptif pada Empat Keluarga Pemulung di Pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok)" (Skripsi). Depok: Universitas Indonesia.
- Gerungan. 2009. Psikologi Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ghofur, Abdul. "Kajian mengenai taktik pemulung di JatiNegara." Manusiagerobak, 2009.
- Kadji, Yulanto. 2012. Kemiskinan Dan Konsep Teoritisnya. Guru Besar Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UNG.
- Mudiyono, dkk, 2005, Dimensi-dimensi Masyarakat dan pemberdayaan Masyarakat, Yogyakarta : APMD Press.
- Nasution. 2004. Sosiologi Pendidikan. Jemmars. Bandung:PT. Rineka Cipta.
- Nur Hidayati Mawardi, 2007. IAD- ISD- IBD. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Rahmawati, Y. I. 2006, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan <https://sarulmardianto.wordpress.com/2012/04/24/>.
- Reksoprayitno. 2009. Ekonomi Makro (Pengantar Analisis Pendapatan Nasional). Yogyakarta: Liberty.
- Setiawan, Hari. Pambayun, Niswah Mutiah dan Hafinda Nisa Abida. 2015. Pendekatan Keruangan Dalam Mengurangi Struktur Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan Bantul. PELITA, Volume X, Nomor 1, April 2015. 8 Oktober 2017.
- Simanjuntak, R.L 2002. Tinjauan Tentang. Fenomena Pemulung dan Penanganan. Sampah di DKI Jakarta Dan Bantar. Gebang Bekasi. Thesis. Program. Sosiologi Pedesaan.
- Soekanto Soerjono. 2007. Sosiologi suatu pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo. Persada.
- Stamboel, K. A. 2012. Panggilan Keberpihakan Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suharto, Edi. 2009. Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suhartono dan Sukardi. 2012. Sosio Kultur Pemulung dan Perannya dalam Mengkategorisasikan Barang Bekas sebagai Bahan Pendukung Media Pembelajaran di Sekolah. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukarniati, Lestari Dkk. 2017. Determinan Kebahagiaan Pemulung (Studi Kasus Di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan). I-Economic Vol.3. No 1. Universitas Ahmad Dahlan.
- Sukirno, Sadono. 2012. Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali. Pers.
- Sumardi, M. 2004. Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. Jakarta: Rajawali Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999.

Kemiskinan: Teori, Fakta, dan Kebijakan. Jakarta: Impac.

Sunarto, Kamanto. 2004. Pengantar Sosiologi (edisi ketiga). Jakarta : Lembaga. Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Suparlan, Parsudi. 1993. Kemiskinan Di Perkotaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Suryawati. 2004. Teori Ekonomi Mikro. UPP. AMP YKPN. Yogyakarta: Jarnasy.

Susanti, R., dan H. Asriwandari, 2012. Analisa Pertukaran Sosial Mengenai Pola Bekerja Pemulung di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Laporan Penelitian.

Syakrani, Ahmad. 2016. Studi Tentang Strategi Hidup Pemulung Perempuan Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bukit Pinang Kota Samarinda. eJournal Sosiatri-Sosiologi 2016, 4(3): 181-193.

Wurdjijem, 2001, Interaksi Sosial dan Strategi Survival Para Pekerja Sektor. Informal. Bengkulu: Jurnal Penelitian UNIB Vol VII, No. 3, Desember.

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara Mengenai Protret Kemiskinan Pemulung Di Kota Pekanbaru. Yang dilakukan pada tanggal 16 Maret pada pukul 14.52 WIB.

IDENTITAS INFORMAN 1 :

1. Nama : *Saragih*
2. umur : *46 Th*
3. Status Perkawinan : *Sudah Menikah*
4. Pendidikan : *Tidak ada Pendidikan*

5. Jenis Kelamin : *Perempuan*

6. Alamat : *Muara Fajar, TPA BRU*

7. Status: *Pemulung*

8. Agama : *Kristen*

Kehidupan Pemulung

1. *Apakah anda warga asli Pekanbaru?*

“tidak saya asli dari, Nias.”

2. *Jika bukan dari mana asal Kota anda sebelumnya ?*

“saya berasal dari Nias”

3. *Sudah berapalama anda menetap di Kota Pekanbaru?*

“Saya dan keluarga tinggal di Kelurahan Muara Fajar sudah sekitar 12 Tahun lamanya semenjak saya menikah dengan suami, di rumah ini ibu tinggal bersama dengan suami dan kedua anakku”

4. *Siapakah yang mengajak anda menjadi seorang Pemulung?*

“Ibu memilih pekerjaan sebagai pengeker (pemulung) ini ya karena keadaan terpaksa, ekonomi keluarga ibu dulu susah jadi ga kepikiran untuk sekolah, ibu sekolah hanya tamatan SD dan ibu juga tidak ada modal dan keahlian khusus untuk kerja di kantor atau di pabrik disini, ditambah lagi suami saya mengalami sakit stroke jadi gabisa kerja membantu mencari uang, dulu samanya kami pengeker berdua di Tempat Pembuangan Akhir ini, jalan satu satunya untuk menyambung hidup dan mendapat uang cepat tanpa perlu modal ya pekerjaan pengeker ini lah nak, kurang lebih ibu sudah pengeker 17 tahun lamanya, Dari mulai berumah tangga ya kerjaan ini lah nak yang bisa dilakukan”

5. *Apakah anda mempunyai pekerjaan sampingan selain menjadi pemulung ?*

“Pekerjaan menjadi pemulung ini lah satu-satunya mata pencaharian yang ibu lakukan nak setiap hari dari pagi sampai sore, kalau lokasi pengeker ini ibu ga pindah-pindah nak, ya di Tempat Pembuangan Akhir ini aja terus karena sudah pasti ada bototnya dan dekat juga dari rumah ibu”

6. *Apakah anda memulung sendiri atau*

*berkerjasama dengan pemulung lainnya?
“saya memulung sendiri,tapi saya dibantu oleh suami saya dan anak-anak “*

7.Berapakah Jumlah Tanggungan anda?

“saya punya anak 5 ,berenam bersama suami saya”

8.Berapakah penghasilan dari penjualan barang memulung?

“Kami menjual hasil mencekker kami dalam 3 minggu sekali nak, ibu menjual ke pengepul dengan menyewa mobil truk sampah sebagai pengangkut botot kami, dari hasil yang kami jual baik itu plastik, besi, aluminium, botol kami bisa mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 1.000.000. hasilnya sedikit nak tergantung harga pasaran bototnya “

9.Apakah anggota keluarga ikut membantu ?

“anggota keluarga ya yang ikut membantu ya baok ,suami saya “

10.Apakah anggota keluarga makan 4 sehat 5 sempurna?

“keluarga saaya sudah makanan yang sehat “

11.Apakah penghasilan dengan memulung, mencukupi untuk kebutuhan hidup?

“untuk cukup pasti ada saja kurang nya ,tapi bagaimana lagi saya dan suami hanya bisa menjadi seorang pemulung ,makanya untuk jam kerja menjadi pemulung saya lakukan dari pagi hingga soreh.”

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara Mengenai Protret Kemiskinan Pemulung Di Kota Pekanbaru. Yang dilakukan pada tanggal 16 Maret pada pukul 14.52 WIB..

IDENTITAS INFORMAN 2 :

1. Nama : Ibu Nainggolan
2. Umur : 43Th
3. Status Perkawinan : Sudah Menikah
4. Pendidikan : SD
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Alamat :Muara Fajar, TPA BRU

7.Status: Pemulung

8.Agama : Kristen

Kehidupan Pemulung

1.Apakah anda warga asli Pekanbaru?

“tidak,saya asli nias”

2.Jika bukan dari mana asal Kota anda sebelumnya ?

“Saya dari nias”

3.Sudah berapalama anda menetap di Kota Pekanbaru?

“Saya dan keluarga tinggal di Kelurahan Muara Fajar sudah sekitar 15 Tahun lamanya semenjak saya menikah dengan suami, dirumah ini ibu tinggal bersama dengan 4 orang anakku dan 2 orang cucu dari anak keduaku, anak ibu yang paling besar merantau dengan suaminya di batam”

4.Siapakah yang mengajak anda menjadi seorang Pemulung?

“Kerjaanku ya ini lah, mencekker (memulung) setiap hari di TPA biar ada makan kami dirumah, sudah 15 tahun juga aku mencekker ini nak, kerjaan mencekker ini terpaksa kulakukan karena dulu ibu putus sekolah waktu SD tidak ada biaya dan perekonomian keluarga ibu susah saat itu, jadi bantu orang tua ke pasar jualan setiap harinya, mana ada kantoran yang menerima tanpa ijasah kan nak, jalan satu-satunya biar ada duit untuk makan ibu dan ke 4 anakku serta ke 2 cucuku dirumah ya mau tidak mau kukerjakan lah ini sampai sekarang, tambah lagi bapak orang ini sudah meninggal makin pusing lah aku memikirkan hidup kami, syukurla botot ini bisa dijual setiap harinya jadi kalau ada kebutuhan mendadak bisa kami gunakan langsung”

5.Sebelumnya anda berkerja sebagai apa?

“Cuman memulungnya pekerjaan ibu nak, sudah tua ibu tidak mampu lagi melakukan kerjaan diluar dari pemulung ini nak, untuk lokasi memulung ibu hanya di TPA lah nak dari awal dulu memulung ibu tidak pernah pindah lokasi”.

6.Apakah anda mempunyai pekerjaan

sampingan selain menjadi pemulung ?
 “hanya menjadi seorang Pemulung”

7. Apakah anda memulung sendiri atau berkerjasama dengan pemulung lainnya?
 “tidak dibantu saya memulung sendiri “

8. Berapakah Jumlah Tanggungan anda?
 “Untuk urusan rumah tangga ibu dibantu ke 3 anak perempuanku yang ada dirumah, ibu dan mereka masing-masing membagi tugas agar pekerjaan rumah dapat cepat selesai nak”

9. Berapakah penghasilan dari penjualan barang memulung?
 “Kalau ibu biasanya menjual hasil memulung setelah 3 minggu mengumpulkan barang bekas hasil memulung dari TPA, tapi terkadang kalau ada kebutuhan mendadak biasanya ku jual seperlunya, ibu sendirinya memulung di TPA ini nak, penghasilan ibu setelah bekerja dari senin-minggu sekitar Rp. 1.000.000”

10. Bagaimana aktivitas anda dari pagi hingga selesai memulung?
 “Ibu harus bisa lah nak membagi waktu antara mengurus keluarga dan bekerja sebagai pemulung tidak jarang juga ibu stress memikirkan kehidupan ini, karena setiap harinya ibu harus bangun jam 4 pagi untuk mempersiapkan segala kebutuhan rumah tanganya seperi memasak, dan untuk kebersihan rumah anak-anakku lah yang mengerjakannya, setelah anakku berangkat sekolah barulah aku berangkat memulung ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sekitar jam 8 pagi, dan setelah ibu bekerja 9 jam, tepat pada pukul 5 sore ibu pulang kerumah, kira-kira jam 7 malam kami makan bersama dan itu merupakan waktu terbaik untuk ibu bisa bercerita menanyakan bagaimana kondisi dan bagaimana belajar anak-anakku yang masih bersekolah, ibu selalu memberi nasehat dan menekankan kepada anak-anaknya untuk berbuat baik, ramah kepada sesama terutama bagi lingkungan sekitar mereka serta belajar dengan giat untuk mengubah kondisi perekonomian keluarga

kami nantinya, begitulah setiap hari ibu lakukan”

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara Mengenai Protret Kemiskinan Pemulung Di Kota Pekanbaru. Yang dilakukan pada tanggal 16 Maret pada pukul 14.52 WIB.

IDENTITAS INFORMAN 3 :

1. Nama : Ibu Sinaga
2. umur : 51 Th
3. Status Perkawinan : Sudah Menikah
4. Pendidikan : SMP
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Alamat : Muara Fajar, TPA BRU
7. Status: PEMULUNG
8. agama : Kristen

Kehidupan Pemulung

1. Apakah anda warga asli Pekanbaru?
 “tidak saya asli dari, sumut”
2. Jika bukan dari mana asal Kota anda sebelumnya ?
 “sumut”
3. Sudah berapalama anda menetap di Kota Pekanbaru?
 “Ibu sekarang ini tinggal di Jalan Ronda Haim Muara Fajar sudah 2 tahun lamanya, sebelumnya ibu dan keluarga tinggal di Jalan Medan sewaktu suaminya masih hidup, namun ketika suamiku meninggal ibu dan keluarga memutuskan untuk pindah rumah ke lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) karena ibu merangkap pekerjaan sebagai pijat refleksi dan sebagai pemulung, dirumah ini ibu tinggal bersama 4 orang anak dan 1 anak ibu sedang bekerja di medan”
4. Sebelumnya anda berkerja sebagai apa?
 “Dulu pekerjaan ibu tukang pijat refleksi nak, jika tidak ada pasien ibu hanya di rumah saja mengurus keluarga, semenjak suamiku meninggal 5 tahun lalu terpaksa aku ke TPA mencari botot untuk menambah pemasukan keluarga kami, kurang lebih sudah 5 tahun juga aku mencekker ini nak,

kalau berharap dari pijat refleksi bisa ga makan lah kami, pasien sedikit dan tidak tau kapan ada panggilannya, ditambah kebutuhan keluarga dan kebutuhan sekolah anak itulah penyebab aku kerja mencekker ini nak” “

5. Apakah anda mempunyai pekerjaan sampingan selain menjadi pemulung ?

“Sebenarnya memulung ini pekerjaan sampinganku nak, cuman karena pasien pijat refleksi tidak ada ya jadi memulung ini lah yang kulakukan, kalau ada panggilan barulah aku sebentar berhenti, lokasi memulungku cuman di TPA ini lah terus nak, karena tidak jauh dari rumah kalau semisalnya ada panggilan pasien pijat refleksi””

6. Apakah anda memulung sendiri atau berkerjasama dengan pemulung lainnya?

“saya memulung sendiri, suami saya sakit ,anak saya juga sakit “

7. Berapakah Jumlah Tanggungan anda?

“saya punya anak 1 dan suami jadi tanggungan saya 3”

8. Berapakah penghasilan dari penjualan barang memulung?

“Penghasilan mencekker (memulung) biasanya kami menjual sekali dalam 3 minggu nak, bisalah dapat ibu sekitar Rp.1.100.000 itu pun karena dibantu kedua anakku nya kalau tidak mungkin tidak sampai segitu penghasilannya, dari hasil pijat refleksi pasienku ga menentu, mau ada 2 orang mau sama sekali tidak ada, biasa mau lah dapatku 100-200 ribu sebulan untuk uang tambahan, itulah total pendapatankami selama sebulan nak, semualah serba di cukup-cukupkan mau bagaimana lagi kan”.

9. Apakah anggota keluarga makan 4 sehat 5 sempurna?

“Dalam kegiatan rumah tangga ke 4 anakku laki-laki maupun perempuan ikut turut campur membenahi seluruh keperluan dan kebersihan rumah kami, baik-baik sekali anakku ini semua, mengerti mereka bahwa

ibu sudah tua dan mudah lelah“

10. Apakah penghasilan dengan memulung, mencukupi untuk kebutuhan hidup?

“dibilang cukup ya gga, tapi ya dicukupin .kita mempunyai cuman jadi pemulung ”

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara Mengenai Protret Kemiskinan Pemulung Di Kota Pekanbaru. Yang dilakukan pada tanggal 16 Maret pada pukul 14.52 WIB.

IDENTITAS INFORMAN 4 :

1. Nama : Bapak Simamora
2. umur : 47 Th
3. Status Perkawinan : Sudah Menikah
4. Pendidikan : Tidak ada Pendidikan
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Alamat : Muara Fajar, TPA BRU
7. Status: PEMULUNG
8. Agama: kristen

Kehidupan Pemulung

1. Apakah anda warga asli Pekanbaru?

“tidak.”

2. Jika bukan dari mana asal Kota anda sebelumnya ?

“Medan”

3. Sudah berapa lama anda menetap di Kota Pekanbaru?

“sudah 10th saya merantau”

4. Siapakah yang mengajak anda menjadi seorang Pemulung?

“jadi pas saya merantau dengan anak saya .saya belum ada dapat pekerjaan apa apa karna habis bangkut usaha yang dulu .ketemu lah saya sama yang sekarang jadi istri saya ini .dia yang mengajak saya menjadi pemulung .

5. Sebelumnya anda berkerja sebagai apa?

“dulu saya punya cucian mobil di Medan ,punya sendiri, ya itulah banyak masalah

hancur bisnis saya dan sudah cerai juga statusnya .setelah itu saya sm anak saya satu merantau ke Pekanbaru “

6.Apakah anda mempunyai pekerjaan sampingan selain menjadi pemulung ?

Sekarang focus memulung saja ”

7.Apakah anda memulung sendiri atau berkerjasama dengan pemulung lainnya?

“saya memulung sendiri,karena istri saya menjual sayur keliling “

9.Berapakah Jumlah Tanggungan anda?

“tanggungan saya dari istri yang sekarang punya anak tiri 2 dan saya juga bawa anak satu jadi tanggungan saya ber5 termasuk saya ”

10.Berapakah penghasilan dari penjualan barang memulung?

“Ibu belanja untuk kebutuhan pokok keluarga seminggu sekali nak, dalam seminggu ibu mengeluarkan uang sebesar Rp. 150.000 membeli bahan makanan secukupnya saja dan jika ditotalkan dalam sebulan uang bulanan kami sebesar Rp.600.000 dan untuk belanja pakaian ibu tidak bisa menjamini keluarga kami berharap mendapatkan pakaian bekas dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan pemberian dari masyarakat untuk kami kenakan sehari-hari, untuk pangan setiap hari dengan keluarga kami mengonsumsi lauk yang seadanya saja dan bersyukur tidak memikirkan uang beras karena kami mendapatkan bantuan dari Program Keluarga Harapan (PKH) Kelurahan Muara Fajar berupa 15 kg dan sembako selama masa pandemi Covid 19 ini “.